

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan iklim tropis banyak penduduk Indonesia yang bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian menjadi salah satu sektor penting dalam membangun perekonomian negara karena mampu menghasilkan devisa bagi negara. Dikatakan demikian karena sektor pertanian memiliki kontribusi dan peran yang sangat penting sebagai palang pintu untuk menjaga dan memenuhi ketahanan pangan (Amelia & Nawangsari, 2021).

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan teknologi, pertanian di Indonesia semakin berkembang untuk meningkatkan hasil pertaniannya. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan yaitu subsektor hortikultura. Komoditas hortikultura berfokus pada budidaya tanaman sayuran, bunga, buah-buahan, tanaman obat-obatan dan tanaman hias. Budidaya tanaman hortikultura di Indonesia tidak dapat diabaikan karena menjadi komoditas potensial yang mempunyai nilai ekonomi dan permintaan pasar yang tinggi (Oktaviani et al., 2021). Salah satu tanaman hortikultura yang memiliki permintaan pasar yang cukup tinggi yaitu bawang merah.

Bawang merah merupakan tanaman komersial yang bernilai tinggi. Bawang merah termasuk salah satu komoditas hortikultura yang penting bagi masyarakat Indonesia. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk permintaan bawang merah juga ikut mengalami peningkatan (Baloch et al., 2014). Digunakan sebagai bahan bumbu masakan dalam kehidupan sehari-hari, konsumsi bawang merah memiliki elastisitas permintaan yang tinggi. Hal ini dikarenakan bawang merah

secara umum telah banyak digunakan masyarakat serta memiliki prospek yang cukup baik untuk dibudidayakan. Komoditas ini juga menjadi salah satu komoditas hortikultura unggulan yang menjadi sumber pendapatan petani, pemenuhan konsumsi nasional dan devisa negara (Istina, 2016).

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah, dimana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki empat kabupaten yang meliputi Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul dan Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu sentra bawang merah di Provinsi D.I. Yogyakarta. Beberapa kecamatan sentra bawang merah yaitu Kecamatan Sentolo, Panjatan, Lendah, Wates dan Galur. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo Tahun 2021, Kecamatan Panjatan menduduki posisi kedua terbesar penghasil bawang merah setelah Kecamatan Sentolo. Namun, untuk budidaya bawang merah daerah lahan pasir pantai mayoritas terdapat di Kecamatan Panjatan. Untuk melihat seberapa besar potensi bawang merah yang ada di Kecamatan Panjatan dapat dilihat pada data produksi bawang merah dari tahun 2016-2020 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen dan Jumlah Produksi Bawang Merah Di Kecamatan Panjatan Pada Tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)
2016	128	11.120
2017	197	18.410
2018	166	15.950
2019	186	17.918
2020	121	11.715

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Panjatan, 2021

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa daerah yang ditanami bawang merah cukup luas yaitu lebih dari 100 ha dari tahun 2016-2020. Kemudian untuk

produksi bawang merah di Kecamatan Panjatan selalu tinggi yaitu lebih dari 10.000 kuintal dari tahun 2016-2020.

Kecamatan Panjatan mayoritas mempunyai lahan pasir pantai yang luas hampir mencakup sebagian wilayahnya. Sebagian besar petani di Kecamatan Panjatan memanfaatkan lahan pasir pantai untuk budidaya tanaman hortikultura. Terdapat tiga desa di Kecamatan Panjatan yang melakukan budidaya tanaman hortikultura di lahan pasir pantai, yaitu Desa Bugel, Pleret dan Garongan. Menurut Balai Pelatihan Pertanian Kecamatan Panjatan (2021), luas lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan mencapai sekitar 160 ha dengan luas di setiap desa sebesar 53 ha. Hal ini menunjukkan Kecamatan Panjatan memiliki lahan pasir pantai yang luas untuk melakukan budidaya tanaman hortikultura. Adapun tanaman yang di tanam di lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan seperti cabai, bawang merah, semangka, melon, kemangi, dan tanaman hortikultura lainnya.

Bawang merah menjadi salah satu tanaman hortikultura yang ditanam di lahan pasir pantai. Bawang merah menjadi komoditas baru yang ditanam oleh petani pada lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan. Budidaya bawang merah pada lahan pasir pantai merupakan upaya pemerintah dalam memperluas lahan panen yang sebelumnya ditanam pada lahan sawah. Hal ini sejalan pada penelitian (Mudiyono & Hariadi, 2012), yang mengatakan bahwa salah satu peluang prospektif untuk pengembangan agribisnis adalah pemanfaatan lahan pasir pantai dengan menanam komoditas unggulan seperti bawang merah. Petani di Kecamatan Panjatan melakukan uji coba budidaya usahatani bawang merah di lahan pasir pantai dengan memanfaatkan bantuan bibit bawang merah varietas tajuk dari Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo. Uji coba tersebut dilakukan untuk

memperluas pengembangan budidaya bawang merah yang sebelumnya ditanam pada lahan sawah yang kemudian ditanam pada lahan pasir pantai. Semakin bertambahnya luas lahan panen usahatani bawang merah, maka akan semakin tinggi produksinya (Nurjati et al., 2018).

Lahan pasir pantai termasuk ke dalam lahan marginal dimana lahan tersebut memiliki potensi dan produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas lahan pasir pantai disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemampuan mengikat dan menyimpan air yang rendah, tingkat kesuburan dan rendahnya bahan organik, infiltrasi dan evaporasi yang tinggi, dan efisiensi penggunaan air rendah (Hasibuan, 2015). Dengan demikian, lahan pasir sulit ditanami tanaman. Menurut (Widodo, 2009) proses usahatani dilahan pasir pantai sulit dilakukan sehingga membutuhkan biaya dan perlakuan khusus. Petani di Kecamatan Panjatan perlu melakukan upaya agar unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman dapat terpenuhi, seperti menggunakan pupuk dan air yang lebih banyak. Kondisi tersebut menjadikan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai membutuhkan biaya produksi lebih tinggi.

Bawang merah mengalami fluktuasi harga setiap tahun. Fluktuasi merupakan perubahan kenaikan dan penurunan harga dimana petani ketika harga tinggi mengalami keuntungan dan ketika harga rendah mengalami kerugian. Bawang merah yang dihasilkan di lahan sawah dan lahan pasir pantai dijual dengan harga yang relatif sama. Lahan pasir pantai termasuk lahan yang sulit ditanami tanaman dan membutuhkan lebih besar penggunaan sarana produksi seperti pupuk. Hal ini tentu akan menyebabkan pengeluaran biaya produksi yang semakin besar,

sehingga dapat berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh petani bawang merah lahan pasir pantai.

Dari permasalahan yang terjadi didapatkan bahwa luas lahan berpengaruh terhadap jumlah produksi. Semakin luas lahan, maka semakin banyak produksi yang akan dihasilkan. Jenis lahan berpengaruh terhadap biaya produksi dimana lahan pasir pantai adalah lahan yang sulit dilakukan budidaya sehingga dibutuhkan biaya yang tinggi terutama pada penggunaan pupuk. Penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan anjuran dapat mempengaruhi produksi produksi bawang merah. Harga bawang merah yang fluktuasi juga mempengaruhi penerimaan. Sehingga hasil produksi yang didapatkan dan harga jual bawang merah mempengaruhi penerimaan yang didapatkan oleh petani. Penerimaan dan biaya yang benar-benar nyata dikeluarkan berpengaruh terhadap pendapatan yang didapatkan. Untuk dapat menerima keuntungan dan produksi yang maksimal, maka petani harus mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di lahan pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di lahan pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo yaitu:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi masukan mengenai faktor yang memiliki pengaruh terhadap produksi usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
2. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, memberikan informasi dan memperluas wawasan tentang usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.